

Obituari: Kenangan Kecil dengan Arief Budiman

Ditulis oleh Hairus Salim HS pada Thursday, 23 April 2020



Saya punya kenangan kecil dengan Arief Budiman. Sebuah kenangan yang demikian membekas bertahun-tahun kemudian hingga sekarang terus saja saya ingat. Dan mungkin sekarang saat yang tepat untuk membagikan kenangan tersebut.

Tahun 1989 hingga awal 90an, ketika saya masih mahasiswa baru, saya –baik sendirian maupun bersama teman– suka mengunjungi para cendekiawan dan akademisi terkenal zaman itu. Kami misalnya bertandang ke rumah sejarawan Sartono Kartodirdjo, Lance Castle dan Herbert Feith, dan Umar Kayyam yang berdiam di kompleks perumahan dosen UGM Bulaksumur waktu itu. Kami juga mengunjungi beberapa cendekiawan muslim yang namanya tengah gemerlap. Juga yang saya ingat adalah rumah Romo Mangun di Gang Kuwera. Cara santri, yang kami lakukan ini adalah *ngalap berkah!*

Tapi dari sekian itu yang paling mengesankan adalah silaturahmi ke tempat Arief

Budiman. Pertama karena ini salah satu silaturahmi awal saya ke rumah tokoh-tokoh itu. Yang kedua, tentu karena sambutannya yang demikian hangat.

Nama Arief sudah saya kenal karena beberapa bukunya dan juga melalui buku Soe Hok Gie yang terkenal *Catatan Seorang Demonstan*. Wawancara-wawancaranya selalu menarik karena ketajaman lidahnya mengkritik pemerintahan.

Tahu ternyata Salatiga bisa dicapai pulang-pergi *ngebis*, maka saya pun memutuskan untuk mengunjunginya. Waktu itu saya belum pernah sama sekali ke Salatiga. Berbekal ancer-ancer dari seseorang, kalau tidak salah dari M. Imam Aziz, saya pun menuju Salatiga. Tidak ada janji terlebih dulu, pokoknya berangkat saja.

Baca juga: [Bagaimana Fikih Menghisab Eks Korputor yang Nyaleg?](#)

Saya turun di pertigaan kampus UKSW. Lantas masuk kampus jalan kaki dan kemudian bertanya kepada mahasiswa dan warga kampung di belakang kampus UKSW. Tidak sulit karena nama Arief sangat kondang. Hampir semua orang mengenalnya. Hanya 2-3 kali bertanya saya sudah sampai ke rumahnya.

Rumah Arief sangat indah, ideal untuk seorang peneliti dan penulis. Di halamannya yang luas ada angsa yang berteriak memberi tanda ada tamu. Beruntung Arief ada di rumah dan ia yang menyambut langsung. Ditanya ada keperluan apa? Saya menjawab: ya silaturahmi aja. Saya belum pernah bertemu dia secara langsung dan sebenarnya sangat *dagdigdug*. Saya dipersilahkan masuk dan duduk. Suguhan teh datang tanpa lama.

Arief juga memperkenalkan saya pada Laila, istrinya. Ia memanggil namanya 'Laila', panggilan yang kurasa sangat mesra sekali waktu itu justru karena tanpa embel-embel, misal 'dik' atau 'say'.

Lalu, kami pun ngobrol. Sungguh ngobrol *beneran*, hingga saya hilang rasa gemetar. Saya banyak tanya, terutama tentang peristiwa '65 dan Malari '74, serta tentu saja rezim waktu itu. Arief juga cerita tentang kelompok warkop Prambors, yang sebagiannya mantan aktivis UI.

Tapi Arief juga banyak bertanya, misal tentang agama. Apakah saya saalat, dan lain-lain. Saya jawab YA. Dan kami pun berdiskusi. Ia bilang, ia secara KTP Islam, tapi *nggak*

pernah salat, kecuali ikut Laila di belakangnya, jelasnya. Dan banyak lagi hal menarik.

Baca juga: Banyak Orang Bertanya: Apa Alasan Gus Sholah Menjadi Cawapres RI?

Kira-kira satu jam ngobrol datanglah aktivis pers mahasiswa kalau tidak salah dari Surabaya. Mereka wawancara dengan memegang *outline* pertanyaan di tangan. Sekali bertanya, lalu liat *outline*. Arief kemudian meminta mereka untuk jangan lihat *outline*. Ngobrol bebas saja dan jangan takut salah, karena saya *nggak* akan nangkap, seperti mas ini –sambil menunjuk saya– katanya.

Setelah pukul 12 Arief nanya mau ke mana lagi. Saya jawab mau balik Yogya. Okay, kata Arief, saya akan telepon teman, karena kamu juga harus kenal dia.

Nggak lama kemudian, datanglah seseorang yang kemudian saya kenal sebagai Ariel Heryanto. Ariel kemudian mengajak saya makan siang dan setelahnya mengantarkan ke pemberhentian bis. Tentu saja selama di mobil dan makan, kami ngobrol banyak.

Saya selalu ingat hal ini karena sambutan yang sangat menyenangkan, padahal saya bukan siapa-siapa. Hanya seorang muda yang polos dan lugu. Karena itu mengenang hal ini kadang saya merasa malu dan ingin ketawa sendiri. Kesan ini makin meningkat karena beberapa bulan setelah itu, kami –saya dan teman– diusir ketika berkunjung ke rumah dua orang cendekiawan muslim di Yogya. Terutama kami dikira mahasiswa yang mau konsultasi, karena pengusiran oleh si istri diiringi kata-kampus: bapak gak ada di rumah, urusan kampus di kampus, jangan di rumah. Lalu brak pintu ditutup. Duh jauh sekali dengan sambutan Arief.

Baca juga: Populisme Politik, Pelajaran dari Inggris

Setelah itu, saya beberapa kali lagi ketemu Arief di seminar maupun di acara demonstrasi. Juga mampir ke rumahnya. Juga dengan Ariel, sebelum keduanya kemudian diusir dari UKSW karena konflik soal pemilihan rektor.

Beberapa tahun kemudian kami mengundang Arief Budiman seminar tentang “Sastra

Kontekstual” yang berakibat kami dimarahi rektor. Selain Arief, Laila dan Ariel juga ikut ikut hadir. Inilah kenangan kecil dengan Arief yang tak pernah saya lupakan.